



Analisis Kalam Khabari dalam Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf

Husnul Hamdi

UIN Imam Bonjol Padang
<husnulhamdi@uinib.ac.id>

Abstrak:

Penelitian ini fokus pada salah satu Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf motivasi kepada Kaum Quraisy untuk memuliakan tamu Allah di Baitullah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa ungkapan-ungkapan Kalam Khabari yang terdapat dalam khutbah ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (*literature study*), yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca mencatat, kemudian mengolah bahan penelitian. Dari empat paragraf khutbah Hasyim bin Abdi Manaf ini Jenis Kalam Khabari Ibtida'i sebanyak 14 ungkapan dan Thalabi sebanyak 2 ungkapan dan tidak ditemukan kalam khabari pada jenis inkari. Dari sisi tujuan kalam khabari pada khutbah ini mayoritas ditemukan dalam bentuk *Lazimul Faidah* sebanyak 10 ungkapan, sedangkan dalam bentuk *Faidatul Khabar* sebanyak 6 ungkapan. Banyaknya ungkapan dalam jenis Ibtida'i dengan tujuan *Lazimul Fadah* ini mengisyaratkan bahwa Hasyim bin Abdi Manaf menyampaikan informasi ini dalam khutbahnya bermaksud untuk mempengaruhi, memotivasi kaum Quraisy dalam memuliakan tamu Allah

Kata Kunci: Kalam Khabari, Balaghah, Khutbah

Abstract

This research focuses on one of Hashim bin Abdi Manaf's sermons motivating the Quraysh to honor Allah's guests in the House of Allah. The purpose of this research is to analyze the expressions of *Kalam Khabari* contained in this sermon. The research method used in this research is the literature study method, which is a series of activities related to the method of collecting library data, reading notes, then processing research materials. From the four paragraphs of Hasyim bin Abdi Manaf's sermon, the type of Kalam Khabari Ibtida'i is 14 expressions and Thalabi is 2 expressions and no *kalam khabari* is found in the inkari type. In terms of the purpose of *kalam khabari* in this sermon, the majority is found in the form of *Lazimul Faidah* as many as 10 expressions, while in the form of *Faidatul Khabar* as many as 6 expressions. The number of expressions in the Ibtida'i type with the purpose of *Lazimul Fadah* implies that Hashim bin Abdi Manaf conveyed this information in his sermon intending to influence, motivate the Quraysh in honoring Allah's guest.

Keywords: Kalam Khabari, Balaghah, Khutbah

PENDAHULUAN

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu Bahasa Arab yang mempelajari tentang kaidah-kaidah mengenai gaya

bahasa untuk digunakan dalam pembicaraan dan tulisan. Secara historis *Balaghah* itu sendiri sudah mandarah daging pada praktik

berbahasa masyarakat arab tempo dulu dan telah menjadi sebuah ungkapan yang terbiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh kabilah-kabilah arab¹, dimana perkataan-perkataan yang bernilai *Balaghah* menjadi komunikasi dalam kehidupan Masyarakat Arab.

Balaghah dari masa jahiliyah hingga masa sekarang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa sekarang yang dijadikan objek dari kajian Balaghah ini bukan hanya sebatas syair, prosa akan tetapi setelah Balaghah menjadi sebuah disiplin ilmu objek kajian Balaghah berkembang kepada kajian ayat-ayat Al-Qurān yang secara terus menerus di kaji oleh para ulama.

Ilmu Balaghah mengkaji tentang makna-makna yang terkandung dalam Bahasa Arab tidak saja makna yang tersurat namun ada makna yang tersirat dalam bahasa tersebut. Kajian Balaghah

¹ Orang-orang arab Jahiliyah terkenal sebagai ahli di bidang sastra. Maka tidak heran pada masa itu terdapat pasar Ukaz yang mana disana diadakan kontes atau perlombaan pembacaan syair atau puisi. Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Arab Jahiliyah telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam balāghah dan diksi. Mereka sangat bangga, lalu mengaplikasikannya ke dalam bentuk kalam seni prosa dan puisi. Diantara karya-karya mereka yang berkualitas tinggi tersebut digantung di Ka'bah, para linguis arab menamakan karya-karya mereka dengan "*al Mua'allaqat*. Baca di Dasep Bayu Ahyar, "Mengenal Pemikiran Al-Mubarrid dan Kontribusinya terhadap." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol 11, No. 02 (2019) hal. 101-102. Kebalaghahan masyarakat arab itu juga tampak dalam prosa seperti pada Khutbah (pidato), wasiat, Amtsal, hikmah, Kisah-kisah Jahiliyyah bahkan sajak-sajak para dukun waktu itu.

secara garis besar terbagi pada tiga bagian, yaitu Bayan, Ma'ani dan Badi.² Sebagai cabang dari ilmu balaghah, *ilmu ma'ani* dimaknai sebagai salah satu bagian dari ilmu balaghah yang mengkaji susunan kalimat agar terhindar dari ketidaksesuaian antara maksud pembicara dengan pemahaman pendengar³. Ilmu ini memandang bahwa kalimat yang tepat tidak hanya berdasarkan ketepatan kalimat secara gramatika, namun juga berdasarkan kesesuaian kalimat itu dengan kondisi yang melingkupinya (*muqtadh al-hal*). Dengan kata lain, *ilmu ma'ani* dipahami sebagai ilmu yang mengandung kaidah-kaidah yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan kualitas kalimat dari sisi kesesuaian kalimat itu dengan konteksnya.⁴ Ada dua topik bahasan yang sangat penting dalam *ilmu Ma'ani* yaitu *Kalam Khabari* dan *kalam Insyā'i*

Merujuk kembali kepada penggunaan balaghah di masa jahiliyyah khususnya yang terkait dengan Prosa. Ada beberapa jenis prosa yang banyak berkembang di zaman itu, diantara yang paling populer itu adalah Khutbah. Khutbah atau *khitobah* adalah ungkapan atau wacana yang ditujukan untuk orang banyak dan khalayak ramai dalam rangka menjelaskan suatu perkara penting, yang dipergunakan untuk mempengaruhi, memotivasi, mempertahankan pendapat sendiri atau

² Rumadani Sagal. *Balaghah*, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016, hal 1

³ al-Hasyimi, Ahmad. *awahir al-Balaghah fi „Ilmu Ma“ani wa al-bayan wa al-Badi“*. (1960) hal 4

⁴ Ahmad Fathoni, *Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani*, jurnal Progesiva, Vol. 4 No. 1, 2010, hal 105

reaksi terhadap pendapat-pendapat yang lain dan mempertahankan mazhabnya. Sebagai akibat dari pola hidup bangsa badui yang primitif, dimana bangsa itu tidak terikat dengan undang-undang dan pemerintahan dan tidak dipimpin satu penguasa, maka pidato menjadi kebutuhan utama dan fitrah.⁵

Diantara kegunaan khutbah di zaman jahiliyyah yaitu sebagai media untuk menyampaikan maksud dan tujuan baik dalam hal balas dendam merendahkan musuh ataupun mendamaikan kabilah yang berseteru, membanggakan keturunan dan asal-usul, mengucapkan selamat dan bela sungkawa, komunikasi antar kabilah dan tujuan-tujuan yang lainnya.⁶

Salah seorang orator yang terkenal di zaman jahiliyyah adalah Hasyim bin Abdi Manaf -ayah dari Abdul Muthalib kakek Nabi Muhammad SAW-. Salah satu khutbahnya yang terkenal adalah ajakan kepada kaum Quraisy untuk memuliakan Jemaah haji atau tamu Allah yang datang dari berbagai penjuru negeri.⁷

Berdasarkan latar belakang ini penulis mengangkat Penelitian ini bertujuan menganalisis ungkapan-ungkapan dalam Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf tentang memuliakan tamu Allah dengan pendekatan *ilmu balaghah* yang mana fokus kajiannya pada *Kalam Khabari* yang merupakan salah satu pokok bahasan penting dalam *ilmu Ma'ani*.

⁵ Wildana Wargadinata, Laili Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyyah dan Islam*. Ed. Abdul Hamid. Malang: UIN Maliki Press, 2018, hal 162.

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*, hal 173

Biografi Singkat Hasyim bin Abdi Manaf

Dinamakan dia Hasyim karena dialah yang menghaluskan roti hingga menjadi bubur untuk diberikan kepada penduduk Makkah yang kelaparan. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Namanya ada Amr, dinamakan dia Hasyim karena ia yang pertama memberikan bubur kepada penduduk Makkah yang kelaparan dan kepada Jemaah haji di Bait Al-haram.⁸

Nasab lengkapnya ia Bernama Hasyim bin Abd Manaf bin Qusai bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Al-Nazar bin Kinanah bin Khuzaymah bin Mudrakah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Nasab ini mewakili nasab Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang dimulai dari kakeknya Hasyim. Tidak ada perbedaan di kalangan sejarawan terhadap nasabnya kecuali Al-Mas'udy yang mengatakan bahwa nasabnya terhenti pada Ma'ad.⁹

Sedangkan Nasabnya dari pihak ibu yaitu dari 'Atikah binti Murrâh bin Hilal bin Falaj bin Dzakwan bin Tsa'labah bin Bahtsah bin Salim bin Manshur bin Ikrimah bin Khosfah bin Qais bin 'Ailan bin Mudhar. Nasab ayah ibunya bertemu pada Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Mengenai tempat dan tahun kelahiran tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti tentang tempat dan waktu kelahirannya tersebut kecuali ada satu pendapat yang mengatakan Ia

⁸ Riyadh Rahim Husein Al-Shofrany. *Hasyim bin Abdi Manaf Dirasah fi Siratihi Al-Syakhshiyah*. Iraq: Karbala AL-Muqaddasah, 2017, hal 19

⁹ *Ibid*. baca juga Muhammad Habib al-Baghdadi, *al-Munammaq fi Akhbari Quraisy*, Beirut: 'Alam al-Kkutub, 1985. hal 19

dilahirkan di Makkah sekitar tahun 102 - 127 Sebelum hijrah atau 500 – 524 M. Hal ini berdasarkan bahwa keturunan Abdi Manaf telah menetap di Makkah sejak kedatangan Qushay.¹⁰

Ia memiliki 10 orang anak, 5 orang anak laki-laki yaitu Abu Shaify, Shaify, Nadhlah, Asad dan Abdul Muttalib, dan 5 orang anak perempuan yaitu ASy-Syifa', Kholidah, Al-Dho'ifah, Hayyah dan Ruqayyah.¹¹ Ia terkenal dengan sifat kedermawanannya yang suka berbagi terutama kepada penduduk Makkah yang kelaparan di masa sulit. Di samping itu ia sosok yang sangat memulikan tamu terutama kepada para jemaah haji ke Baitullah.¹²

Mengenai wafatnya dikatakan ia wafat di Syam tepatnya di kota Ghazzah dalam perjalanannya untuk berniaga di sana. Dikatakan juga ia wafat setelah kepulangannya dari kekaisaran Rum.

Definisi Kalam Khabari

Dalam ilmu *balaghah kalam khabar/khabariyah* tergolong kepada pembahasan ilmu *Ma'ani* yang mana dengan ilmu ini diketahui suatu lafaz *muthobaqoh* (sesuai) dengan *muqtadhal halnya* (keadaan situasi dan kondisi).¹³ Ada

¹⁰ *Ibid*, hal 28

¹¹ *Ibid*, hal 36

¹² Kaum Quraisy diberikan amanah untuk menjaga Ka'bah dan mengatur segala urusan yang berhubungan dengan ka'bah yaitu *al-Siqayah* menyediakan air minum, *al-Rifadah* menyediakan makanan dan memberikan sebagian harta untuk jemaah haji yang tidak mampu, *al-Liwa'* menjaga Ka'bah dan memegang kuncinya. Baca Wildana Wargadinata, Laili Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Ed. Abdul Hamid. Malang: UIN Maliki Press, 2018, hal 40.

¹³ Al-Akhdhari. *Jauhar al-Maknûn*, Terj. H. Moch. Anwar. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989 hal 12

beberapa defenisi mengenai *kalam khabar* ini diantaranya:

Menurut Mustafa Amin¹⁴ yang dimaksud *kalam khabar* ialah :

فالخير ما يصح أن يقال لقائله انه
صديق فيه أو كاذب، فان كان الكلام
مطابقا للواقع كان قائله صادقا، وان
كان غير مطابق له كان قائله كاذبا

Kalam khabar ialah kalam yang sah untuk dikatakan pada si pembicara bahwa kalam itu bisa dikatakan benar ataupun salah, apabila sebuah perkataan itu sesuai dengan kenyataan maka kalam itu dikatakan dengan kalam benar, dan apabila tidak sesuai dengan fakta maka kalam itu adalah kalam yang dusta

Menurut Abdurrahman al-Ahdrori¹⁵ sebagai berikut:

ما احتمل الصدق والكذب

“*Kalam khabar* ialah perkataan yang mungkin benar dan mungkin salah”

Dan menurut Ahmad al-Hasyimi¹⁶ yaitu:

الخير هو ما يحتمل الصدق والكذب لذاته
“*Kalam khabar* ialah sesuatu perkataan yang dikatakan benar atau salah menurut zatnya itu sendiri (perkataan).”

Jadi bisa simpulkan *ilmu Ma'ani* ialah ilmu yang membahas tentang makna-makna yang tersirat dari suatu kalimat. *Ilmu Ma'ani* terdiri dari dua pembahasan penting yaitu *kalam khabari* dan *kalam*

¹⁴ Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah: Al-Bayan, Al-Maani, Al-Bayan Lil Mudaris Al-Thanawiyah*. Mesir: Dar Al-Ma'arif. 1999, hal 139

¹⁵ *Ibid*, Abdurrahman al-Ahdrori, hal 12

¹⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah*. Jakarta: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960, hal 55

insya'i. *Kalam khabari* adalah *kalam* dimana pembicara bisa dikatakan benar ataupun salah. Sedangkan *kalam Insya'i* adalah pembicaraan yang pembicaranya tidak bisa dikatakan benar ataupun salah. (Amin)

Dari sekian banyak pengertian yang berbeda-beda di atas, sebenarnya terdapat substansi yang hampir sama yakni perkataan itu benar apabila *kalam* itu sesuai dengan faktanya. Dan dusta apabila perkataan itu tidak sesuai dengan faktanya.

Macam-macam *Kalam Khabari*¹⁷

Terbaginya *Kalam Khabari* dalam beberapa macam terjadi karena perbedaan *mukhatab*-nya (orang yang diajak bicara), ketika kondisi *mukhatab*-nya bermacam-macam, maka *Kalam Khabari*-nya terbagi menjadi tiga:

1) *Kalam Ibtida'i*

Kalam Ibtida'i terjadi apabila *mukhatab* tidak mengetahui sama-sekali *khabari* yang disampaikan oleh si pembicara atau ketika *mukhatab* tidak ragu dan tidak mengingkari informasi dari si pembicara, sehingga informasi yang disampaikan oleh si pembicara tanpa harus disertai dengan *taukid* (penguatan).¹⁸ Seperti pada ungkapan:

يَا أَحْمَدُ! أَنْتَ نَاجِحٌ فِي الْإِمْتِحَانِ
“Hai Ahmad! Kamu sukses dalam ujian”

2) *Kalam Thalabi*

Berbeda dengan *Kalam Ibtida'i* yang *mukhatab*-nya tanpa ragu akan informasi yang diterima. *Kalam Thalabi* terjadi ketika *mukhatab* ragu

akan informasi yang diterimanya dari si pembicara. *Mukhatab* terkesan tidak akan menerima informasi dari si pembicara, sehingga si pembicara membutuhkan *taukid* untuk mempertegas perkataannya. Ali al-Jarim) menjelaskan bahwa *Kalam Thalabi* adalah ketika *mukhatab* ragu akan informasi tersebut dan butuh *taukid* atau ketegasan untuk membenarkan informasi tersebut.¹⁹ Sebagaimana pada ungkapan berikut:

يَا أَحْمَدُ! إِنَّكَ نَاجِحٌ فِي الْإِمْتِحَانِ
“Hai Ahmad! Sungguh kamu sukses dalam ujian”

3) *Kalam Inkari*

Lebih jelas lagi, *Kalam Inkari* terjadi ketika *mukhatab* mengingkari *khabari* (informasi) yang diterimanya dari si pembicara. Pada kondisi ini, si pembicara wajib menegaskan atau menambahkan *taukid* dalam *khabarnya* sesuai dengan pengingkaran *mukhatab*.²⁰ Dari pengertian itu, jelas bahwa jika *mukhatab* mengingkari *khabari* si pembicara, maka si pembicara harus menambahkan kalimat penguat lebih dari satu, apabila frekuensi pengingkarannya sudah sangat fatal. Perhatikan penggunaan *Taukid* pada kalimat berikut!

يَا أَحْمَدُ! إِنَّكَ نَاجِحٌ فِي الْإِمْتِحَانِ
“Hai Ahmad! Sungguh kamu sukses dalam ujian”

يَا أَحْمَدُ! إِنَّكَ لَنَاجِحٌ فِي الْإِمْتِحَانِ
“Hai Ahmad! Sungguh kamu benar-benar sukses dalam ujian”

يَا أَحْمَدُ! وَاللَّهِ إِنَّكَ لَنَاجِحٌ فِي الْإِمْتِحَانِ

¹⁷ *Ibid* . baca juga Ali Nayif Al-Syahut, *al-Khulashah fi 'Ulum al-Balaghah*, ٢٠٠٧, hal 17

¹⁸ Baca Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, hal 217

¹⁹ *Ibid*, hal 219

²⁰ *Ibid*, hal 220

“Hai Ahmad! Demi Allah, Sungguh kamu benar-benar sukses dalam ujian”

Tujuan Pengungkapan Kalam Khobar

Sebuah kalam haruslah memiliki arti dan tujuan kenapa kita mengucapkannya, seperti halnya kalam baligh atau perkataan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Secara garis besar tujuan pengungkapan kalam khobar ini terdiri dari dua garis besar yakni *faidatul al-khobar* dan *lazimul faidah*.²¹

a. *Faidah al-Khobar*

Tujuan pengungkapan kalam khobar yang pertama yakni memberi tahu kepada orang yang diajak berbicara mengenai hukum yang terkandung di dalam pembicaraan tersebut. Sederhananya kalam khobari ialah perkataan yang diucapkan kepada orang yang belum tahu sama sekali isi perkataan itu. Sebagaimana contoh perkataan Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama itu Nasehat”

b. *Lazimul Faidah*

lazimul faidah ialah kalam yang diucapkan kepada orang yang sudah mengetahui isi dari pembicaraan tersebut, dengan tujuan agar orang itu tidak mengira bahwa si pembicara tidak tahu tentang berita tersebut, sebagaimana pada ungkapan berikut:

أَنْتَ نَجَحْتَ فِي الْإِمْتِحَانِ

“Kamu telah sukses dalam ujian”

Akan tetapi, kadang-kadang kalam khobar diucapkan untuk maksud yang lain dan bisa difahami melalui kontek kalimat antara lain:

²¹ Baca Ahmad al-Hasyimi, *Jawâhir al-Balâghah*, hal 3

1. *Al-Istirham* dan *al-Isti'thaf* bermakna permohonan atau belas kasih, sebagaimana pada lafaz ayat berikut:

رَبِّ إِنِّي بِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (barang sedikit makanan) yang engkau turunkan kepadaku” (QS. Al-Qasas: 24)

2. *Izhaharud-Dha'ifi wa al-Khusyu'* bermakna menunjukkan kelemahan atau ketidakmampuan dan ketundukan. Seperti pada Firman Allah:

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي

“Ya Tuhanku sesungguhnya tulangku telah lemah” (QS. Maryam:4)

3. *Izharut-Tahassur* maksudnya menunjukkan keluhan, kekecewaan atau penyesalan. Seperti pada firman Allah:

رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ

“Ya Tuhanku sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.” (QS: Ali Imran; 36).

4. *Izharu al-Farh bi Muqbil* yaitu menunjukkan kegembiraan, kebahagiaan di masa depan. Seperti pada firman Allah:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.” (QS: Al-Isra'; 81).

5. *Al-Taubikh wa al-Ta'nib* yaitu memberikan teguran, seperti pada ungkapan:

أَنْتَ رَسِبْتَ فِي الْإِمْتِحَانِ

“kamu telah gagal dalam ujian”

6. *Al-Tahdzîr* yaitu memberi perhatian atau peringatan, seperti pada hadits Nabi:

أَبْغَضُ الْخَلَائِلِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

“perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah thalaq”. (Sunan Ibnu Majah: 2096)

7. *Al-Fakhr* yaitu menunjukkan kebanggaan, seperti pada perkataan Nabi:

أَنَا سَيِّدٌ وَلَدَ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“saya adalah pemimpin anak Adam di hari kiamat”. (Muslim: 6079)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur (*literature study*), yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca mencatat, kemudian mengolah bahan penelitian (Diah 2019). Referensinya diperoleh melalui laporan penelitian khususnya yang sudah terpublikasi, jurnal, artikel dan buku, atau situs-situs di internet yang berbobot. Metodologi sendiri bermakna proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana 2008, 145). Sehingga penelitian ini mencoba menjelaskan dan menguraikan *Kalām Khabari* dan macam-macamnya yang terdapat dalam Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf

Khutbah Hasyim bin Abd Manaf kepada kaum Quraisy untuk memuliakan jamaah haji atau tamu Allah adalah sebagai berikut:

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! أَنْتُمْ سَادَةُ الْعَرَبِ،
أَحْسَنُهَا وَجُوهًا، وَأَعْظَمُهَا أَحْلَامًا،
وَأَوْسَطُهَا أَنْسَابًا وَأَقْرَبُهَا أَرْحَامًا.

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! أَنْتُمْ جِيرَانُ بَيْتِ اللَّهِ.
أَكْرَمَكُمْ بَوْلَايَتِهِ وَخَصَّكُمْ بِجَوَارِهِ دُونَ
بَنَى إِسْعَامِيلَ، وَحَفِظَ مِنْكُمْ أَحْسَنَ مَا
حَفِظَ جَارٌ مِنْ جَارِهِ، فَأَكْرَمُوا ضَيْفَهُ
وَزَوَّارَ بَيْتِهِ، فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَكُمْ شُعْنًا غَيْرًا
مِنْ كُلِّ بَلَدٍ.

فَوَرَبِّ هَذِهِ الْبَيْتَةِ لَوْ كَانَ مَالٌ يَحْمِلُ
ذَلِكَ لَكَفَيْتُمُوهُ، أَلَا وَإِنِّي مُخْرَجٌ مِنْ
طَيْبِ مَالِي وَحَلَالِهِ مَالَمَ نَقُطِعْ فِيهِ رَحِمٌ،
وَلَمْ يُؤْخَذْ بِظُلْمٍ وَلَمْ يَدْخُلْ فِيهِ حَرَامٌ
فَوَاضِعُهُ، فَمَنْ شَاءَ أَنْ يَفْعَلَ مِنْكُمْ مِثْلَ
ذَلِكَ فَافْعَلْ.

وَأَسْأَلُكُمْ بِحُرْمَةِ هَذَا الْبَيْتِ أَلَّا يُخْرَجَ
رَجُلٌ مِنْكُمْ مِنْ مَالِهِ لِكِرَامَةِ زَوَّارِ بَيْتِ
اللَّهِ وَمَعُونَتِهِمْ إِلَّا طَيْبًا، لَمْ يُؤْخَذْ ظُلْمًا
وَلَمْ تَقُطِعْ فِيهِ رَحِمٌ، وَلَمْ يُغْتَصَبْ.

Wahai kaum Quraisy, kalian adalah pemuka-pemuka bangsa Arab, punya paras terbaik, cita-cita yang tinggi, keturunan yang terbaik dan tali silaturahmi yang kuat.

Wahai kaum Quraisy, kalian adalah tetangga dekat rumah Allah, memberi kehormatan kepada kalian untuk menjadi penguasanya, memilih kalian menjadi tetangganya daripada anak turun bani Ismail yang lain. Dan menjaga kalian sebaik menjaga tetangga kepada tetangganya. Karena itu muliakanlah para tamu rumah Nya. Sesungguhnya mereka datang dari berbagai tempat yang jauh dengan susah payah.

Maka demi Rabnya ka`bah, seandainya hartaku cukup untuk menjamu tamu-tamu Allah maka aku tidak akan melibatkan kalian untuk menjamunya. Ketahuilah aku mengeluarkan harta terbaikku untuk menghormati tamu Allah, harta yang kuperoleh dengan cara halal, tanpa memutus tali silaturahmi, harta yang diambil tanpa kezaliman dan tidak masuk di dalamnya barang haram, semua itu aku

khususkan untuk tamu Allah. Kalau di antara kalian mau melakukan seperti yang aku lakukan maka lakukanlah.

Aku minta demi haramnya rumah ini, jangan sampai ada laki-laki yang mengeluarkan hartanya untuk menghormati tamu baitullah kecuali dengan kebaikan, jangan ada kezaliman, jangan ada terputusnya silaturahmi, dan jangan ada penggosoban (Al-Mursyidi, tt., 114)

Yang menjadi ciri khusus khutbah pada masa jahiliyyah ini adalah penggunaan ungkapan-ungkapan yang ringkas dan jelas tetapi mengandung makna yang sangat dalam. Penggunaan kalimat yang bersajak menambah indahnnya ungkapan khutbah tersebut. Khutbah pada masa jahiliyyah sering dipadukan dengan puisi, hikmah dan *matsal*.

Analisis Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! أَنْتُمْ سَادَةُ الْعَرَبِ،
أَحْسَنُهَا وَجُوهًا، وَأَعْظَمُهَا أَحْلَامًا،
وَأَوْسَطُهَا أَنْسَابًا وَأَقْرَبُهَا أَرْحَامًا.

Jenis *Kalam Khabari* pada ungkapan yang digaris bawah adalah *Ibtidā'i*, karena tidak adanya perangkat taukid (penegasan), kalimat ini menempatkan posisi *mukhatab*-nya sebagai orang yang belum tahu tentang informasi yang diterimanya. Namun tujuan *Kalam khabari* di sini adalah *Lazimul Faidah* yang mana kaum Quraisy itu sebenarnya sudah mengetahui dan memaklumi informasi yang disampaikan oleh Hasyim dalam khutbah tersebut. Quraisy adalah suku terpendang di zaman jahiliyyah, pemegang pemerintahan, pelayan kota suci dan pemegang kunci Ka'bah. Adapun keistimewaan-keistimewaan yang disebutkan dalam khutbah ini yaitu kedudukan kaum Quraisy sebagai pemuka atau pemimpin bangsa Arab, punya paras paling baik, cita-cita yang paling tinggi, keturunan yang terbaik

dan punya ikatan tali silaturahmi yang sangat kuat. Ungkapan-ungkapan di atas menggunakan *shighat isim Tafdhil* yang memberikan isyarat tentang kelebihan, keistimewaan dan kebanggan (*fakhr*).

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! أَنْتُمْ جِيرَانُ بَيْتِ اللَّهِ.
أَكْرَمَكُمْ بَوْلَايَتِهِ وَخَصَّكُمْ بِجِوَارِهِ نُورًا
بَنَى إِسْعَامِيْلَ، وَحَفِظَ مِنْكُمْ أَحْسَنَ مَا
حَفِظَ جَارٌ مِنْ جَارِهِ،

Pada paragraf yang ke dua ini jenis *Kalam Khabari* pada ungkapan yang digaris bawah adalah *Ibtidā'i*, karena tidak ditemukannya perangkat taukid (penegasan) dalam kalimat tersebut, yaitu menempatkan posisi *mukhatab*-nya sebagai orang yang tidak mengetahui informasi yang didengarnya. Namun tujuannya adalah *Lazimul Faidah* yang mana informasi yang disampaikan pada prinsipnya sudah dimaklumi oleh kaum Quraisy itu sendiri akan keutamaan mereka dibanding suku-suku yang lain yaitu kedudukan mereka sebagai tetangga dekat rumah Allah, diberikan kehormatan untuk menjaganya, mereka adalah pilihan dibandingkan keturunan ismail lainnya. Ungkapan-ungkapan di atas masih mengisyaratkan tentang sebuah keutamaan dan kebanggaan (*Fakhr*).

فَأَيْتُهُمْ يَأْتُونَكُمْ شَعْنًا غَبْرًا مِنْ كُلِّ بَلَدٍ.

Jenis *Kalam Khabari* pada ungkapan yang digaris bawah adalah *Thalabi*, karena adanya perangkat *tauqid* (penegasan) yaitu huruf *لَنْ*, kalimat ini menempatkan posisi *mukhatab*-nya sebagai *Mutaraddid* (ragu-ragu) terhadap *khobar* yang diterimanya. Adapun tujuannya adalah *Lazimul Faidah* yaitu memberitahukan tentang tamu-tamu

Allah itu datang dengan susah payah dari tempat yang jauh.

أَلَا وَإِنِّي مُخْرَجٌ مِنْ طَيْبٍ مَالِي وَحَالِهِ
مَالَمْ تَقْطَعْ فِيهِ رَحِمٌ،

Pada paragraf ke tiga ini kita dapati jenis *Kalam Khabari* pada ungkapan yang digaris bawahi adalah *Thalabi*, karena adanya perangkat taukid (penegasan), kalimat ini menempatkan posisi *mukhatab*-nya sebagai *Mutaraddid* (ragu-ragu) terhadap *khobar* yang diterimanya. Adapun tujuannya adalah *fāidatul khabar* dengan memberikan penekanan pada kalimat bahwa Hasyim mengatakan ia memberikan harta terbaiknya untuk menghormati tamu Allah, harta yang diperoleh dengan cara halal, tanpa memutus hubungan silaturahmi. Pernyataan dalam khutbah ini dibuktikan dengan banyaknya keuntungan-keuntungan yang diperoleh oleh kaum Quraisy akan kedatangan tamu-tamu Allah ke *Baitullah*, diantaranya adalah pesatnya perkembangan ekonomi di Makkah terutama ketika dekat dengan musim haji. Pesan dari ungkapan ini adalah mengajak kaum quraisy yang telah banyak mendapatkan keuntungan untuk memberikan harta terbaiknya demi memuliakan tamu-tamu Allah.

وَلَمْ يُؤْخَذْ بِظُلْمٍ وَلَمْ يَدْخُلْ فِيهِ حَرَامٌ
فَوَاضِعُهُ، فَمَنْ شَاءَ أَنْ يَفْعَلَ مِنْكُمْ مِثْلَ
ذَلِكَ فَافْعَلْ.

Jenis *Kalam Khabari* pada ungkapan ini adalah *Ibtidā'i*, karena tidak adanya perangkat taukid (penegasan). Adapun tujuannya adalah *fāidatul khabar* yaitu memberitahukan informasi kepada

Mukhatab yaitu tentang harta yang diperoleh tanpa kezaliman dan bercampur dengan barang haram, semua harta itu aku khususkan untuk tamu Allah yang mulia. Bagi yang sanggup melakukan amalan ini maka lakukanlah. Ungkapan ini mengisyaratkan arti sebuah kedermawanan.

وَأَسْأَلُكُمْ بِحُرْمَةِ هَذَا الْبَيْتِ أَلَا يُخْرَجُ
رَجُلٌ مِنْكُمْ مِنْ مَالِهِ لِكِرَامَةِ زُورِ بَيْتِ
اللَّهِ وَمَعُونَتِهِمْ إِلَّا طَيْبًا، لَمْ يُؤْخَذْ ظَلْمًا
وَلَمْ تَقْطَعْ فِيهِ رَحِمٌ، وَلَمْ يُغْتَصَبْ.

Paragraf terakhir ini jenis ungkapan *Kalam Khabari* dipakai yaitu *Ibtidā'i*, karena tidak ada *tauqid*. Adapun tujuannya adalah *fāidatul khabar* (menyampaikan maksud yang terkandung dalam suatu kalimat kepada mukhatab) yaitu tentang sumpah Hasyim yang bertujuan untuk penegasan bahwa jangan sampai ada seseorang yang mengeluarkan hartanya untuk menghormati tamu baitullah kecuali dengan kebaikan, jangan ada kezaliman, terputusnya silaturahmi dan pencurian. Ungkapan-ungkapan ini memberikan isyarat tentang memberikan harta terbaik yang tidak dicampuri dengan kezaliman.

Kesimpulan

Kesimpulan dari uraian analisis *kalam khabari* pada Khutbah Hasyim bin Abdi Manaf tentang memuliakan tamu Allah ini ditemukan Jenis *Kalam Khabari Ibtidā'i* sebanyak 14 ungkapan dan *Thalabi* sebanyak 2 ungkapan dan tidak ditemukan *kalam khabari* pada jenis *inkari*. Dari sisi tujuan *kalam khabari* pada khutbah ini mayoritas ditemukan dalam bentuk *Lazimul Faidah* sebanyak 10 ungkapan, sedangkan dalam bentuk *Faidatul Khabar* sebanyak 6 ungkapan. Banyaknya ungkapan dalam jenis *Ibtidā'i* dengan tujuan *Lazimul Faidah* ini mengisyaratkan bahwa Hasyim bin

Abdi Manaf menyampaikan informasi ini dalam khutbahnya bermaksud untuk mempengaruhi, memotivasi kaum Quraisy dalam memuliakan tamu Allah.

REFERENSI

- al-Baghdadi, Muhammad Habib, *al-Munammaq fi Akhbari Quraisy*, Beirut: 'Alam al-Kkutub, 1985.
- Ahyar, Dasep Bayu. *Mengenal Pemikiran Al-Mubarrid dan Kontribusinya terhadap Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol 11, No. 02 (2019)
- Al-Akhdhari, Imam. *Jauhar al-Maknûn*, Terj. H. Moch. Anwar. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- al-Hasyimi, Ahmad. *Jawâhir al-Balâghah*. Jakarta: Maktabah Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960
- Al-Jarim, Ali dan M Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah: Al-Bayan, Al-Maani, Al-Bayan Lil Mudaris Al-Thanawiyah*. Mesir: Dar Al-Ma'arif. 1999.
- Al-Shofrany, Riyadh Rahim Husein. *Hasyim bin Abdi Manaf Dirasah fi Siratihi Al-Syakhshiyah*. iraq: Karbala AL-Muqaddasah, 2017.
- Bachmid, Ahmad. *Darsul Balaghah Al-Arabiyah : Al Madkhal Fi Ilmi Al-Balaghah Wallmi Al-Ma'ani*. 1st ed. Jakarta: PT Grafindo Persada. 1996.
- Diah, Kartiningrum Eka. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*, 2019.
- Fathoni, Ahmad. *Strategi Pengajaran Ilmu Ma'ani*. Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol 4, No. 01, 2010
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Sagala, Rumadani. *Balaghah*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016
- Shafut, Ahmad Zaky, *Jamhartu Khutab al-'Arab fi 'Ushur al-'Arabiyyah al-Zhahirah*, Beirut: al-Maktabah al-'Alamiyyah, 1933 hal 74.
- Wildana Wargadinata, Laili Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Ed. Abdul Hamid. Malang: UIN Maliki Press, 2018.